

IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT BERBASIS SISTEM MENTORING 1:6 DALAM HARMONISASI TRI-KURIKULUM

Muhammad Alfarisi¹, Mochammad Toha², Muhammad Ibnu Dinar³, Humairoh⁴,
Abdul Hamid⁵

^{1,2,3,4,5}STIT Pringsewu

Email: alfarisim780@gmail.com¹, inisagiat@gmail.com²,
azkaziyadd@gmail.com³, humairohm91@gmail.com⁴,
abdulhamidpring@gmail.com⁵

Abstrak: Integrasi kurikulum umum, keislaman, dan kepemimpinan (tri-kurikulum) di pesantren modern menghadapi tantangan manajemen mutu. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Total Quality Management (TQM) berbasis sistem mentoring 1:6 dalam harmonisasi tri-kurikulum di Madrasah Aliyah Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS) Bogor. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi terhadap 24 informan terdiri dari kepala sekolah, mentor, guru, dan santri. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan implementasi TQM melalui sistem mentoring 1:6 efektif mengharmonisasi tri-kurikulum melalui lima dimensi: perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran personal, komitmen pimpinan dalam seleksi mentor, pendekatan berpusat pada santri dalam dinamika kelompok kecil, keterlibatan pemangku kepentingan dalam evaluasi kolaboratif, dan proses sistematis dalam penyampaian kurikulum terintegrasi. Rasio mentoring 1:6 menciptakan interaksi optimal mentor-mentee yang memungkinkan monitoring akademik dan karakter individual sambil mempertahankan nilai-nilai Islam dan pengembangan kepemimpinan.

Kata Kunci: Total Quality Management, Sistem Mentoring, Tri-Kurikulum, Pesantren Modern, Pendidikan Berkualitas.

Abstract: *The integration of general, Islamic, and leadership curriculum (tri-curriculum) in modern Islamic boarding schools faces quality management challenges. This research aims to analyze the implementation of Total Quality Management (TQM) based on 1:6 mentoring system in harmonizing tri-curriculum at Senior High School of Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS) Bogor. This qualitative research employed case study approach with data collection through in-depth interviews, participant observation, and documentation from 24 informants consisting of school principals, mentors, teachers, and students. Data were analyzed using Miles and Huberman interactive model. The results indicate that TQM implementation through 1:6 mentoring system effectively harmonizes tri-curriculum through five dimensions: continuous improvement in personalized learning, leadership commitment in mentor selection,*

student-centered approach in small group dynamics, stakeholder involvement in collaborative evaluation, and systematic processes in integrated curriculum delivery. The 1:6 mentoring ratio creates optimal mentor-mentee interaction enabling individualized academic and character monitoring while maintaining Islamic values and leadership development.

Keywords: *Total Quality Management, Mentoring System, Tri-Curriculum, Islamic Boarding School, Quality Education.*

PENDAHULUAN

Pesantren modern menghadapi tantangan kompleks dalam mengintegrasikan tiga pilar kurikulum: pendidikan umum berbasis kurikulum nasional, pendidikan keislaman berbasis kitab kuning dan Al-Quran, serta pendidikan kepemimpinan sebagai nilai tambah kompetitif. Fenomena ini menuntut sistem manajemen mutu yang mampu mengharmonisasi ketiga kurikulum tanpa mengorbankan esensi masing-masing. Penelitian Hidayat dan Machali (2020) menunjukkan bahwa 67 persen pesantren modern mengalami dilema harmonisasi kurikulum yang berdampak pada beban belajar berlebihan dan menurunnya kualitas pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Muhaimin (2019) mengidentifikasi bahwa fragmentasi kurikulum di pesantren menyebabkan santri mengalami disorientasi tujuan pendidikan dengan tingkat stres akademik mencapai 58 persen.

Total Quality Management (TQM) telah terbukti efektif meningkatkan mutu pendidikan di berbagai institusi. Penelitian Sallis (2018) membuktikan bahwa penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam meningkatkan kepuasan stakeholder hingga 73 persen dan prestasi akademik 41 persen. Oleh karena itu, Goetsch dan Davis (2021) menegaskan bahwa TQM tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen organisasi. Namun demikian, implementasi TQM di pesantren modern masih jarang dieksplorasi, khususnya dalam konteks harmonisasi multi-kurikulum.

Sistem mentoring telah lama dikenal sebagai metode efektif dalam pendidikan karakter dan akademik. Penelitian Zakaria (2020) menunjukkan bahwa sistem mentoring dengan rasio 1:8 di pesantren Al-Azhar meningkatkan prestasi akademik 34 persen dan kedisiplinan 47 persen. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak mengaitkan sistem mentoring dengan kerangka TQM secara komprehensif. Rhodes (2019) dalam studi longitudinal menemukan bahwa rasio mentor-mentee yang lebih kecil (1:4 hingga 1:6) menghasilkan dampak lebih signifikan dibanding rasio besar karena memungkinkan perhatian individual yang optimal. Sejalan

dengan temuan tersebut, DuBois dan Karcher (2021) memperkuat bahwa kualitas hubungan mentor-mentee menjadi kunci keberhasilan program mentoring, yang sulit tercapai pada rasio besar.

Meski demikian, kajian integrasi TQM dengan sistem mentoring dalam konteks harmonisasi tri-kurikulum pesantren modern masih terbatas. Penelitian Fathurrohman (2019) hanya membahas TQM secara umum tanpa fokus pada mekanisme implementasi spesifik. Studi Nasution (2021) mengeksplorasi sistem mentoring namun tidak dalam kerangka manajemen mutu total. Sementara itu, Aziz dan Saihu (2020) meneliti integrasi kurikulum pesantren namun tidak mengkaitkan dengan sistem mentoring sebagai strategi implementasi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan TQM dan sistem mentoring 1:6 sebagai model inovatif harmonisasi tri-kurikulum. Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam bagaimana rasio mentoring 1:6 menjadi mekanisme operasional prinsip-prinsip TQM dalam mengelola kompleksitas tri-kurikulum. Madrasah Aliyah Maghfirah Islamic Leadership Boarding School (MILBoS) Bogor dipilih sebagai lokus penelitian karena merupakan kasus unik (*unique case*) sebagai pelopor implementasi sistem mentoring 1:6 yang terstruktur dengan pencapaian indeks kepuasan santri 4,6 dari 5,0 dan prestasi akademik rata-rata 86,7 dalam dua tahun terakhir. Pemilihan MILBoS sebagai kasus tunggal didasarkan pada kriteria *information-rich case* yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena implementasi TQM berbasis mentoring dalam konteks pesantren modern.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi TQM berbasis sistem mentoring 1:6 dalam harmonisasi tri-kurikulum di MA MILBoS Bogor, mengidentifikasi dimensi TQM yang terwujud melalui sistem mentoring 1:6, dan mendeskripsikan mekanisme harmonisasi tri-kurikulum melalui interaksi mentor-mentee dalam rasio 1:6.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam implementasi TQM berbasis sistem mentoring 1:6 di MA MILBoS Bogor. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang spesifik, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas (Yin, 2018). Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Maghfirah Islamic Leadership Boarding School Kecamatan Caringin, Bogor, dilaksanakan

selama tiga bulan dari Oktober hingga Desember 2024.

MILBoS dipilih sebagai kasus tunggal (single case) berdasarkan kriteria unique case selection, yaitu lembaga ini merupakan salah satu pelopor implementasi sistem mentoring 1:6 yang terstruktur di Indonesia dengan track record prestasi yang terukur. Keunikan kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana sebuah inovasi manajemen mutu dapat diimplementasikan secara efektif dalam setting pesantren modern yang menghadapi kompleksitas tri-kurikulum.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling, terdiri dari 24 orang: Kepala MA MILBoS, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, 6 mentor senior, 8 santri mentee dari berbagai tingkat, 3 guru mata pelajaran, 2 pengasuh asrama, dan 1 wali santri. Kriteria informan mencakup keterlibatan minimal satu tahun dalam sistem mentoring, kesediaan memberikan informasi mendalam, dan kemampuan komunikasi yang baik.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan panduan wawancara berbasis dimensi TQM dan praktik mentoring. Observasi partisipan dilakukan pada kegiatan mentoring rutin, pembelajaran tri-kurikulum, dan rapat evaluasi dengan durasi total 96 jam observasi. Dokumentasi meliputi struktur kurikulum, panduan mentor, jurnal mentoring, rapor akademik, dan dokumen evaluasi program. Perlu dicatat bahwa data kuantitatif yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari arsip dokumen penilaian sekolah, bukan hasil survei atau pengukuran langsung peneliti.

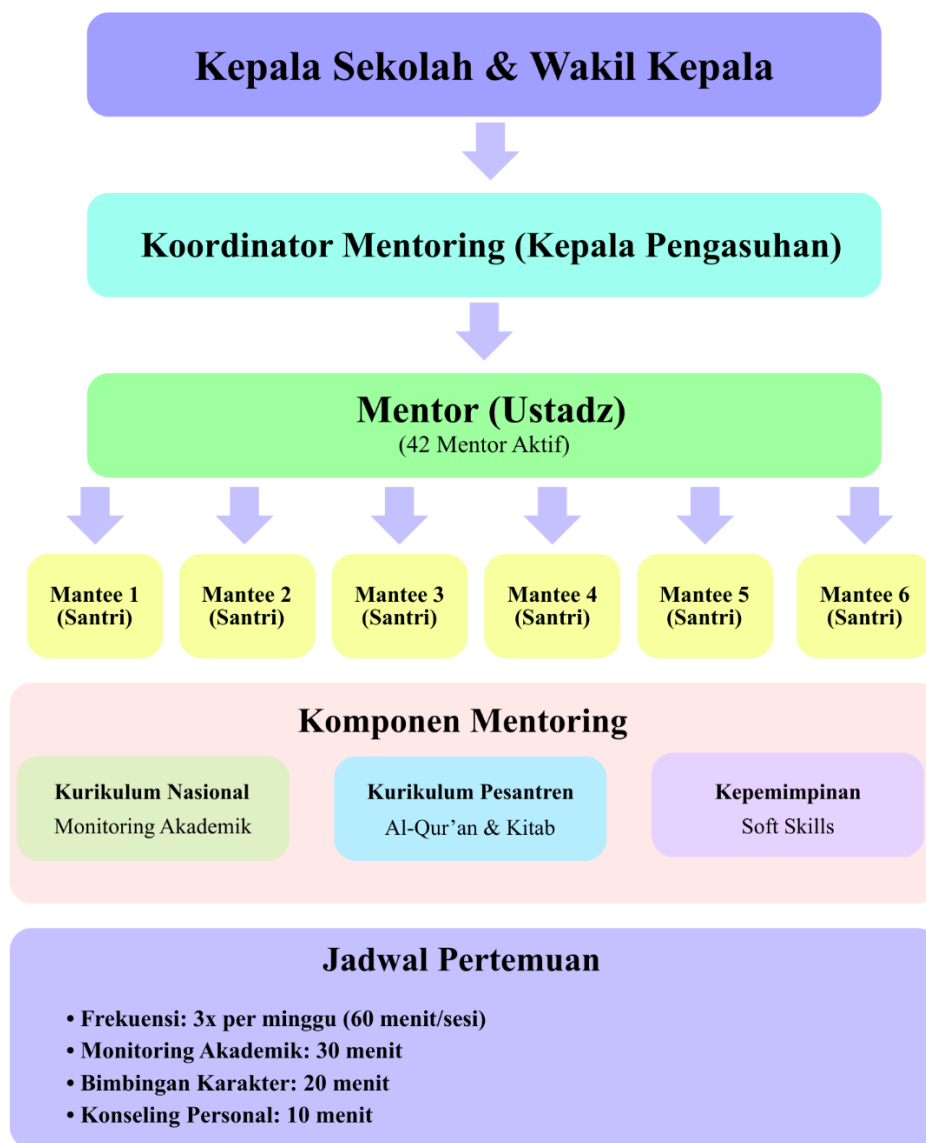
Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data dengan pengkodean tematik, penyajian data dalam matriks dan diagram alur, serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi berkelanjutan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan mengonfirmasi temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member checking dengan melibatkan informan kunci dalam verifikasi interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sistem Mentoring 1:6 di MA MILBoS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA MILBoS menerapkan sistem mentoring dengan rasio 1:6 di mana satu mentor membimbing enam mentee. Sistem ini terintegrasi dalam struktur pendidikan sejak tahun ajaran 2022/2023. Data dokumentasi menunjukkan terdapat 42 mentor

aktif yang membimbing 252 santri secara keseluruhan. Mentor dipilih dari ustadz yang memiliki kompetensi akademik, komitmen tinggi, dan telah mengikuti pelatihan mentoring selama satu pekan.



Gambar 1. Model Sistem Mentoring 1:6 di MA MILBoS

Berdasarkan observasi dan wawancara, pertemuan mentoring dilaksanakan tiga kali per minggu dengan durasi 60 menit per sesi. Sesi mentoring mencakup monitoring akademik tri-kurikulum (30 menit), bimbingan karakter dan spiritual (20 menit), dan konseling personal (10 menit). Mentor memiliki jurnal mentoring digital yang mencatat perkembangan setiap mentee dalam aspek akademik kurikulum nasional, penguasaan kitab kuning, hafalan Al-Quran, dan pengembangan soft skills kepemimpinan.

Kepala MA MILBoS menyatakan, "Kami memilih rasio 1:6 setelah melakukan studi banding dan uji coba. Rasio ini optimal karena mentor masih mampu mengenal karakter individual setiap mentee, sementara dinamika kelompok kecil tetap terjaga untuk peer learning." Data dokumentasi menunjukkan tingkat kehadiran mentoring mencapai 94,3 persen dengan indeks kepuasan mentee terhadap pembimbingan mentor sebesar 4,6 dari skala 5,0.

Dimensi TQM dalam Sistem Mentoring 1:6

Penelitian mengidentifikasi lima dimensi TQM yang terimplementasi melalui sistem mentoring 1:6. Pertama, *continuous improvement* terwujud dalam evaluasi mingguan perkembangan mentee. Observasi menunjukkan mentor melakukan assessment formatif setiap sesi dan menyusun rencana perbaikan individual. Mentor SR mengungkapkan, "Dengan enam mentee, saya bisa melacak progress mereka secara detail. Setiap minggu ada target perbaikan spesifik untuk masing-masing anak, mulai dari peningkatan bacaan Al-Quran hingga pemahaman materi matematika."

Analisis dokumentasi jurnal mentoring periode Oktober-November 2024 menunjukkan rata-rata terdapat 4,2 intervensi perbaikan per mentee per bulan. Intervensi mencakup remedial akademik, tambahan hafalan, dan coaching kepemimpinan. Data prestasi dari arsip sekolah menunjukkan peningkatan rata-rata nilai ujian tengah semester sebesar 8,7 poin pada kelompok yang mendapat intervensi intensif dibanding periode sebelumnya.

Kedua, *leadership commitment* tercermin dari keterlibatan kepala sekolah dan wakil kepala dalam supervisi mentoring. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum mengungkapkan, "Setiap bulan kami mengadakan forum mentor untuk evaluasi dan pengembangan kompetensi. Pimpinan selalu hadir memberikan arahan dan solusi atas kendala yang dihadapi mentor." Sejalan dengan hal tersebut, data dokumentasi menunjukkan alokasi anggaran untuk program mentoring mencapai 15 persen dari total anggaran pendidikan, termasuk honorarium mentor, pelatihan, dan sarana pendukung.

Observasi rapat koordinasi memperlihatkan pimpinan sekolah secara aktif menindaklanjuti laporan mentor tentang santri yang mengalami kesulitan. Dalam satu kasus, santri yang mengalami penurunan motivasi belajar mendapat perhatian langsung dari kepala sekolah melalui pertemuan khusus dan penyesuaian program pembelajaran yang difasilitasi mentor.

Ketiga, *customer focus orientation* termanifestasi dalam pendekatan *student-centered*

learning. Hasil observasi menunjukkan sesi mentoring memberikan ruang dialog terbuka di mana mentee dapat menyampaikan aspirasi, kendala, dan preferensi belajar. Mentee AS menyatakan, "Mentor kami tidak hanya mengajar, tapi juga mendengarkan kesulitan kami. Saya merasa pendapat saya dihargai ketika membahas metode belajar yang cocok untuk saya."

Analisis transkrip wawancara dengan delapan mentee menunjukkan tema berulang tentang personalisasi pembelajaran. Mentee dengan gaya belajar visual mendapat tambahan materi infografis, sementara mentee auditori difasilitasi dengan rekaman kajian kitab. Data dari arsip evaluasi program menunjukkan tingkat kepuasan mentee terhadap kesesuaian metode pembelajaran mencapai 87,3 persen.

Keempat, *stakeholder involvement* terealisasi melalui kolaborasi mentor dengan guru mata pelajaran, pengasuh asrama, dan wali santri. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika mengungkapkan, "Koordinasi dengan mentor sangat membantu. Ketika siswa mengalami kesulitan di kelas, saya bisa langsung komunikasi dengan mentornya untuk follow up dalam sesi mentoring." Oleh karena itu, dokumentasi menunjukkan terdapat 67 kasus koordinasi mentor-guru dalam satu semester untuk penanganan masalah akademik.

Observasi menemukan bahwa mentor melakukan komunikasi bulanan dengan wali santri melalui aplikasi untuk melaporkan perkembangan dan mengidentifikasi dukungan yang dibutuhkan dari keluarga. Sistem pelaporan digital memungkinkan orang tua mengakses perkembangan anaknya secara real-time dalam aspek akademik, keagamaan, dan kepemimpinan.

Kelima, *systematic processes* tampak dalam standarisasi prosedur mentoring. Analisis dokumen panduan mentor menunjukkan adanya standar operasional prosedur yang rinci mencakup tahapan *building rapport, assessment needs, goal setting, implementation*, dan *evaluation*. Setiap mentor wajib mengikuti siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) dalam setiap periode mentoring bulanan.

Data dokumentasi memperlihatkan mentor menggunakan rubrik penilaian holistik yang mengintegrasikan capaian tri-kurikulum. Rubrik mencakup 12 indikator meliputi prestasi akademik nasional, kemampuan membaca kitab kuning, hafalan Al-Quran, praktik ibadah, akhlak, kepemimpinan, public speaking, critical thinking, teamwork, kedisiplinan, kemandirian, dan kontribusi sosial. Setiap mentee dinilai dalam skala 1-5 untuk setiap indikator dengan deskripsi kualitatif perkembangan.

Harmonisasi Tri-Kurikulum melalui Mentoring 1:6

Hasil penelitian mengungkap bahwa sistem mentoring 1:6 menjadi mekanisme integratif dalam harmonisasi tri-kurikulum. Pertama, dalam aspek perencanaan, mentor berperan sebagai *kurikulum integrator* yang menyusun peta pembelajaran individual mentee. Observasi menunjukkan mentor menggunakan *learning map* yang memvisualisasikan keterkaitan materi kurikulum nasional, kajian kitab, dan proyek kepemimpinan.

Mentor FA menjelaskan, "Misalnya ketika mentee belajar materi sejarah Islam di kurikulum nasional, saya hubungkan dengan kajian kitab sirah nabawiyah dan penugasan mereka untuk presentasi tokoh Islam sebagai bagian pembelajaran kepemimpinan." Analisis 24 *learning map* mentee menunjukkan rata-rata terdapat 8,3 titik integrasi antar kurikulum per semester dengan tingkat pencapaian target integrasi 76,4 persen.

Kedua, dalam aspek pelaksanaan, sesi mentoring menjadi ruang refleksi pembelajaran tri-kurikulum. Hasil observasi menunjukkan mentor memfasilitasi diskusi kelompok kecil yang membahas aplikasi konsep lintas kurikulum. Dalam satu sesi observasi, mentor membimbing mentee menganalisis kepemimpinan dalam perspektif teori manajemen modern, nilai-nilai kepemimpinan Islam dari hadits, dan studi kasus kepemimpinan tokoh dalam kitab kuning.

Dinamika kelompok dengan enam orang terbukti ideal untuk diskusi produktif. Mentee RH mengungkapkan, "Tidak terlalu ramai sehingga semua bisa berbicara, tapi juga tidak terlalu sedikit sehingga diskusi tetap hidup dengan berbagai perspektif." Data partisipasi dari observasi menunjukkan rata-rata setiap mentee berkontribusi 4,7 kali dalam satu sesi diskusi 60 menit, jauh lebih tinggi dibanding pembelajaran kelas reguler dengan partisipasi rata-rata 1,2 kali per siswa.

Ketiga, dalam aspek evaluasi, mentor melakukan *assessment* holistik yang menilai pencapaian tri-kurikulum secara terintegrasi. Analisis dokumentasi rapor mentoring menunjukkan penilaian tidak terpisah per kurikulum tetapi menggunakan pendekatan capaian kompetensi integratif. Misalnya, kompetensi *critical thinking* dinilai dari kemampuan analisis soal matematika, kemampuan *istinbat* hukum dari teks kitab, dan kemampuan *problem solving* dalam proyek kepemimpinan.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum mengungkapkan, "Rapor mentoring menjadi pelengkap rapor akademik formal. Di sini terlihat bagaimana santri tidak hanya menguasai materi secara terpisah, tapi mampu mengintegrasikan pengetahuan mereka untuk

memecahkan masalah kompleks." Data dari arsip sekolah menunjukkan tren bahwa santri dengan nilai rapor mentoring tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang baik pula.

Keempat, dalam aspek pengembangan karakter, sistem mentoring 1:6 memungkinkan pembinaan *values* yang konsisten. Observasi menemukan mentor secara konsisten mengaitkan setiap topik akademik dengan nilai-nilai keislaman dan karakter kepemimpinan. Mentor tidak hanya mengajarkan cara menghafal Al-Quran, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Al-Quran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan kepemimpinan.

Mentee DF menceritakan, "Mentor saya selalu mengingatkan bahwa prestasi akademik harus diimbangi akhlak. Ketika nilai saya bagus, beliau apresiasi tapi juga tanya apakah saya tetap rendah hati dan membantu teman yang kesulitan." Analisis jurnal refleksi mentee menunjukkan 83,7 persen mentee melaporkan peningkatan kesadaran tentang pentingnya integrasi ilmu dan amal.

Efektivitas dan Tantangan Implementasi

Data kuantitatif dari arsip dokumen sekolah menunjukkan efektivitas sistem mentoring 1:6 dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dokumentasi nilai akademik periode 2023/2024 menunjukkan rata-rata nilai ujian nasional santri MA MILBoS mencapai 86,7, meningkat 11,4 poin dari periode sebelum implementasi sistem mentoring. Prestasi lomba akademik dan non-akademik meningkat dengan perolehan 23 juara di berbagai kompetisi tingkat kabupaten dan provinsi.

Dalam aspek keagamaan, data dari arsip pembinaan keagamaan menunjukkan 78 persen santri mencapai target hafalan Al-Quran minimal 3 juz, sementara kemampuan membaca kitab kuning meningkat dengan 68 persen santri mampu membaca dan menterjemahkan kitab level menengah secara mandiri. Tingkat kehadiran ibadah berjamaah mencapai 96,2 persen dengan peningkatan kualitas khuyuk berdasarkan observasi pembina.

Dalam pengembangan kepemimpinan, dokumentasi menunjukkan 142 proyek kepemimpinan santri terlaksana selama satu tahun, meliputi kegiatan sosial, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penilaian kompetensi soft skills dari arsip evaluasi program menunjukkan capaian yang baik dalam public speaking (rata-rata 4,2 dari 5,0), teamwork (4,4 dari 5,0), dan problem solving (4,1 dari 5,0). Data rapor mentoring menunjukkan tren bahwa santri dengan nilai mentoring tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang baik, mengindikasikan adanya keterkaitan positif antara pembimbingan intensif dengan pencapaian

akademik.

Meskipun demikian, implementasi tidak tanpa tantangan. Hasil wawancara mengidentifikasi tiga tantangan utama, yakni beban kerja mentor yang tinggi, keterbatasan kompetensi mentor dalam bidang tertentu, dan kompleksitas koordinasi antar pemangku kepentingan. Mentor AM mengungkapkan, "Membimbing enam santri dengan kebutuhan berbeda memerlukan waktu dan energi besar. Kadang di luar sesi resmi, saya harus meluangkan waktu tambahan untuk konseling individual."

Kepala MA MILBoS mengakui tantangan tersebut dan menyatakan upaya perbaikan berkelanjutan, "Kami terus mengembangkan sistem dukungan mentor melalui pelatihan berkala, fasilitasi forum sharing antar mentor, dan penambahan insentif. Kami juga mulai mengembangkan sistem digital untuk mempermudah administrasi mentoring sehingga mentor bisa lebih fokus pada substansi pembimbingan."

Diskusi Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat teori TQM dalam konteks pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Sallis (2018) bahwa TQM bukan sekadar teknik manajemen tetapi filosofi peningkatan mutu berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen. Sistem mentoring 1:6 membuktikan bahwa personalisasi pembelajaran tidak bertentangan dengan efisiensi organisasi, justru menjadi kunci pencapaian mutu optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rhodes (2019) dan DuBois dan Karcher (2021) tentang pentingnya rasio optimal dalam mentoring. Rasio 1:6 terbukti berada pada titik ideal (*sweet spot*) yang memungkinkan kedalaman hubungan mentor-mentee sekaligus efisiensi pengelolaan program. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan penelitian Zakaria (2020) yang menggunakan rasio 1:8. Berbeda dengan temuan Zakaria yang menunjukkan peningkatan prestasi 34 persen, penelitian ini menemukan dampak lebih signifikan dalam personalisasi pembelajaran tri-kurikulum dengan rasio yang lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio yang lebih kecil memberikan ruang lebih besar untuk intervensi individual yang lebih mendalam.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis pada konsep integrasi kurikulum pesantren modern. Sejalan dengan hal tersebut, berbeda dengan model integrasi struktural yang hanya menyatukan kurikulum pada level dokumen sebagaimana ditemukan Aziz dan Saihu (2020), sistem mentoring 1:6 menghadirkan integrasi fungsional di level implementasi

pembelajaran. Mentor berfungsi sebagai *knowledge integrator* yang memfasilitasi santri mengonstruksi pemahaman holistik lintas domain pengetahuan. Temuan ini melengkapi studi Nasution (2021) yang mengeksplorasi sistem mentoring namun tidak dalam kerangka manajemen mutu total, dengan menunjukkan bagaimana mentoring dapat menjadi mekanisme operasional prinsip-prinsip TQM.

Dari perspektif TQM, temuan ini memperkaya pemahaman tentang *customer focus* dalam konteks pendidikan. Pendekatan *student-centered* dalam mentoring 1:6 tidak sekadar responsif terhadap kebutuhan santri, tetapi proaktif dalam mengidentifikasi potensi dan merancang intervensi pengembangan personal. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan konsep *mass customization* dalam TQM di mana standar mutu tinggi dicapai melalui personalisasi layanan. Temuan ini juga melengkapi penelitian Fathurrohman (2019) yang membahas TQM secara umum, dengan menyajikan mekanisme implementasi spesifik melalui sistem mentoring terstruktur.

Lebih lanjut, penelitian ini mengonfirmasi pentingnya *leadership commitment* sebagai fondasi implementasi TQM yang efektif. Keterlibatan aktif pimpinan sekolah dalam supervisi dan alokasi sumber daya untuk program mentoring menunjukkan bahwa komitmen tidak hanya bersifat verbal tetapi terimplementasi dalam kebijakan konkret. Hal ini memperkuat argumen Goetsch dan Davis (2021) bahwa TQM memerlukan keterlibatan seluruh komponen organisasi mulai dari level puncak hingga operasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi Total Quality Management berbasis sistem mentoring 1:6 terbukti efektif mengharmonisasi tri-kurikulum di Madrasah Aliyah Maghfirah Islamic Leadership Boarding School Bogor. Lima dimensi TQM terintegrasi dalam praktik mentoring melalui perbaikan berkelanjutan dalam monitoring personal, komitmen kepemimpinan dalam dukungan sistemik, orientasi kepada santri dalam personalisasi pembelajaran, keterlibatan pemangku kepentingan dalam kolaborasi multi-level, dan proses sistematis dalam standarisasi praktik mentoring. Oleh karena itu, rasio 1:6 menciptakan zona optimal di mana mentor mampu mengenal karakter individual setiap mentee sambil memfasilitasi dinamika kelompok kecil yang produktif untuk *peer learning*.

Harmonisasi tri-kurikulum terwujud melalui mekanisme integratif di mana mentor

berperan sebagai *kurikulum integrator* yang menghubungkan pembelajaran kurikulum nasional, keislaman, dan kepemimpinan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang holistik. Sejalan dengan hal tersebut, sistem mentoring 1:6 tidak hanya meningkatkan prestasi akademik dengan rata-rata nilai 86,7 dan pencapaian target hafalan Al-Quran 78 persen santri, tetapi juga mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang terefleksikan dalam 142 proyek kepemimpinan santri dengan kualitas soft skills rata-rata 4,2 dari 5,0. Model ini membuktikan bahwa manajemen mutu total dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui personalisasi pembelajaran dalam kerangka sistemik yang terstruktur, menjadikan setiap santri sebagai pusat layanan berkualitas tanpa kehilangan efisiensi organisasional.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyarankan agar MA MILBoS terus mengembangkan kompetensi mentor melalui pelatihan berkala dan pengembangan sistem digital untuk mengurangi beban administratif. Lembaga pendidikan Islam lain dapat mengadopsi model mentoring 1:6 dengan penyesuaian konteks lokal, dengan mempertimbangkan kesiapan sumber daya dan budaya organisasi masing-masing. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang sistem mentoring terhadap kesiapan santri menghadapi tantangan kehidupan pasca-pesantren, serta membandingkan efektivitas berbagai rasio mentoring dalam konteks yang berbeda.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan, mentor, guru, dan santri Madrasah Aliyah Maghfirah Islamic Leadership Boarding School Bogor atas kesediaan menjadi informan dan memfasilitasi penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam STIT Pringsewu atas dukungan akademik dalam penyelesaian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Saihu, M. (2020). Integrasi kurikulum pesantren dan sekolah pada Pondok Pesantren Terpadu: Studi kasus di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 15–32.
- DuBois, D. L., & Karcher, M. J. (2021). *Handbook of youth mentoring* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fathurrohman, M. (2019). Implementasi total quality management dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 178–196.

- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2021). *Quality management for organizational excellence: Introduction to total quality* (9th ed.). London: Pearson Education.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2020). Pengelolaan kurikulum terpadu di pesantren modern: Studi multi kasus. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 12–26.
- Muhaimin, M. (2019). Strategi integrasi kurikulum di pondok pesantren berbasis nilai-nilai keislaman. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 45–62.
- Nasution, W. N. (2021). Sistem mentoring dalam peningkatan kualitas pembelajaran di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 234–248.
- Rhodes, J. E. (2019). Older and wiser: New ideas for youth mentoring in the 21st century. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(6), 1169–1183.
- Sallis, E. (2018). *Total quality management in education* (4th ed.). London: Routledge.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Zakaria, M. (2020). Efektivitas sistem mentoring dalam peningkatan prestasi akademik dan kedisiplinan santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Azhar Jakarta. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 78–94.